



**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA PETA KONSEP DALAM PEMBELAJARAN
IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 DARUBA KECAMATAN MOROTAI
SELATAN KABUPATEN PULAU MOROTAI**

**Subhan Hayun
Universitas Pasifik Morotai**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

*Dikirim : 08 Mei 2020
Revisi pertama : 14 Mei 2020
Diterima : 29 Mei 2020
Tersedia online : 24 Juni 2020*

*Kata Kunci: Model pembelajaran Peta
Konsep, Prestasi Belajar*

Email: hayunsubhan@gmail.com

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan media peta konsep dalam pembelajaran IPS pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV SD Negeri 2 Daruba Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari 4 langkah yaitu (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan, dan (4). Refleksi. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Peningkatan prestasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada saat dilakukan tes pada siklus I dari 32 siswa yang tuntas berjumlah 14 atau 43,75% dan pada siklus ke II saat dilakukan tes meningkat menjadi 27 atau 84,37%. Peneliti tidak lagi melanjutkan ke siklus berikut karena terbatasnya waktu, da, secara klasikal suda melebihi. Untuk yang berapa siswa yang belum tuntas hanya akan dilakukan remedial sampai tuntas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan secara umum merupakan usaha penuh kesadaran, terencana dan sistematis, melalui proses yang logis, tidak asal-asalan, rasional dan dapat dipertanggungjawabkan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh kedewasaan, baik jasmani, rohani, maupun sosial (Samino, 2015:19). Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk kedewasaan individu dalam berbagai aspek, baik pengetahuannya, sikapnya, maupun keterampilannya. Pendidikan dapat dicapai melalui proses belajar secara aktif demi mendapatkan hasil yang dicita-citakan. Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat hasil belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat hasil belajar siswa dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa itu sendiri melalui proses belajar secara terus menerus.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh (Dahar, R. W. 2013 : 31), belajar aktif adalah "Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar. Belajar merupakan usaha secara sengaja yang dilakukan oleh individu atau peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan, baik kognitif, afektif maupun psikomotor demi tujuan akhir hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak merasa menjadi dapat merasakan, dari tidak dapat mengerjakan menjadi bisa mengerjakan, dari yang tidak terampil menjadi terampil untuk jaminan mutu pendidikan, adapun hasilnya berupa angka, huruf, maupun tindakan dan wujud kongkritnya dapat berupa raport, transkrip nilai, ijasah, piagam, sertifikat atau bentuk-bentuk lainnya (Samino, 2015: 48). Domain hasil belajar, yaitu pengelompokan tujuan dan hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan aspek-aspeknya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator pencapaian mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh masing-masing sekolah.

Di SD Negeri 2 Daruba untuk mata pelajaran IPS di kelas IV terjadi penurunan pada hasil belajar siswa yang bersumber pada rendahnya aktivitas belajar siswa. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pelajaran IPS kelas IV di SDN 2 Daruba menjadi permasalahan yang serius yang harus segera mungkin di cari solusi penyelesaiannya. Selain itu proses belajar mengajar tidak efektif dikarenakan, sebagian guru belum sepenuhnya menerapkan model-model pembelajaran misalnya model pembelajaran kontekstual tanpa didukung media dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kurang menarik, berlangsung monoton dan membosankan, serta interaksi yang terjadi hanya satu arah karena guru yang dominan aktif, sementara siswanya pasif. Hal ini berdampak pada sebagian siswa kelas IV SD Negeri 2 Daruba khususnya pada mata pelajaran IPS yang nilainya di bawah KKM yang ditentukan yaitu 65.

Jika permasalahan tersebut di atas dibiarkan, maka dikhawatirkan akan berdampak kurang baik terhadap siswa, guru, dan sekolah. Misalnya siswa akan merasa bosan untuk mengikuti proses pembelajaran IPS di kelas. Sedangkan bagi guru, sulit terjadi interaksi positif dengan siswa apabila guru tidak mau berinovasi dan memilih metode pembelajaran yang tepat. Keberhasilan proses belajar mengajar pada suatu sekolah akan menggambarkan keberhasilan sekolah baik secara kualitas maupun kuantitas.

Tanpa menafsirkan faktor-faktor yang lain, kiranya faktor penggunaan metode pembelajaran dan aktivitas siswa yang belum optimal dalam pelaksanaan pembelajaran sangat dirasakan paling dominan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPS pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Daruba. Metode pembelajaran seringkali diabaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, padahal metode pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan media peta konsep dalam pembelajaran IPS pokok bahasan Sumber Daya Alam siswa kelas IV SD Negeri 2 Daruba?.

Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan media peta konsep dalam pembelajaran IPS pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV SD Negeri 2 Daruba.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Peta Konsep

Nuryani dkk, (2015: 34), menyatakan bahwa peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Nuryani, R. (2015: 245), mendefisikan peta konsep sebagai alat bantu berupa grafik untuk mengorganisasi dan merepresentasi pengetahuan. Dengan demikian, peta konsep

merupakan representasi struktur pengetahuan pembelajar dengan penekanannya pada hubungan antara konsep. Menurut Nuryani, R. (2015: 260), peta konsep dapat didefinisikan sebagai alat metakognitif (*metacognitive tools*) yang dapat meningkatkan pemikiran reflektif siswa tentang apa yang telah diketahui melalui representasi arti konsep dan hubungannya yang ditampilkan dalam bentuk visual.

Manfaat Menggunakan Peta Konsep

Rustaman, N. Y. (2015: 78), menjelaskan bahwa peta konsep memiliki fungsi yang luas, mencakup: 1) strategi pembelajaran, 2) strategi belajar, 3) strategi perencanaan kurikulum, dan 4) alat untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Peta konsep merupakan strategi yang dapat membantu siswa untuk mengorganisasi struktur kognitifnya menjadi lebih menjadi kuat, (Riyat, 2010: 75). Sedangkan menurut Suyatmi, (2010: 421) bahwa penyajian peta konsep merupakan suatu cara yang baik bagi pembelajar untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru. Selain sebagai alat metakognitif, peta konsep juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi. Keunggulan lain dari peta konsep adalah dapat membantu daya retensi siswa. Wenno, I. H. (2011: 87) menjelaskan bahwa peta konsep dapat digunakan sebagai alat yang merupakan alat representasi pengetahuan yang merefleksikan hubungan antara konsep yang terdapat dalam memori jangka panjang siswa.

Lebih lanjut, Wenno, I. H. (2011: 54) menjelaskan bahwa peta konsep merupakan instrumen yang sangat berguna untuk mendukung dan membantu siswa untuk meningkatkan daya ingat jangka panjang (*long time retention*) pada memori siswa. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Wenno, I. H. (2011: 87) yang membuktikan bahwa *mean* skor retensi siswa yang belajar dengan peta konsep lebih tinggi dari kelas kontrol setelah 5 minggu perlakuan.

Arifin, I. (2010: 65) menyatakan bahwa peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu. Dalam menghubungkan konsep-konsep itu dapat digunakan dua prinsip, yaitu *diferensiasi progresif* dan *penyesuaian integratif*.

Untuk membuat suatu peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hirarki, kadang peta konsep itu memfokus pada hubungan sebab akibat. Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas, maka Dahar (2013: 87) mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut.

- (1) Peta konsep (pemetaan konsep) adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika dan lain-lain. Dengan membuat sendiri peta konsep siswa “melihat” bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
- (2) Suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang memperlihatkan hubungan-hubungan proposional antara konsep-konsep. Hal inilah yang

membedakan belajar bermakna dari belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep.

- (3) Ciri yang ketiga adalah mengenai cara menyatakan hubungan antara konsep-konsep. Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep lain.
- (4) Ciri keempat adalah hirarki. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Peta konsep dapat menunjukkan secara visual berbagai jalan yang dapat ditempuh dalam menghubungkan pengertian konsep di dalam permasalahannya. Peta konsep yang dibuat murid dapat membantu guru untuk mengetahui miskonsepsi yang dimiliki siswa dan untuk memperkuat pemahaman konseptual guru sendiri dan disiplin ilmunya. Selain itu peta konsep merupakan suatu cara yang baik bagi siswa untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru Ibrahim, M. (2010: 80).

Cara Menyusun Peta Konsep

Menurut Dahar (2013: 43) peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu, siswa hendaknya pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan bahwa siswa telah belajar bermakna. Langkah-langkah berikut ini dapat diikuti untuk menciptakan suatu peta konsep.

Tabel 1. Langkah-Langkah Menyusun Peta Konsep

Langkah 1	:	Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah ide
Langkah 2	:	Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama
Langkah 3	:	Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut
Langkah 4	:	Mengelompokkan ide-ide sekunder disekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama

Sumber : Dahar (2013)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan langkah-langkah menyusun peta konsep sebagai berikut: 1) Memilih suatu bahan bacaan, 2) menentukan konsep-konsep yang relevan, 3) mengelompokkan (mengurutkan) konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif, 4) menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep-konsep yang paling inklusif diletakkan di bagian atas atau di pusat bagan tersebut, serta 5) dalam menghubungkan konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan kata hubung. Misalnya “merupakan”, “dengan”, “diperoleh”, dan lain-lain.

Jenis-Jenis Peta Konsep

Menurut Ibrahim, M. (2010: 54), peta konsep ada empat macam yaitu: pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*).

1. Pohon Jaringan

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal: a) menunjukkan informasi sebab-akibat, b) suatu hirarki, c) prosedur yang bercabang, dan d) istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.

2. Rantai Kejadian

Ibrahim, M. (2010: 47) mengemukakan bahwa peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memerikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Dalam membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan suatu kejadian yang mengawali rantai itu, temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai mencapai suatu hasil. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal: a) memberikan tahap-tahap suatu proses, b) langkah-langkah dalam suatu prosedur, dan c) suatu urutan kejadian.

3. Peta Konsep Siklus

Rangkaian kejadian dalam peta konsep siklus tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang, (Ibrahim, M. 2010: 35).

4. Peta Konsep Laba-laba

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Kita dapat memulainya dengan memisahkan dan mengelompokkan istilah-istilah menurut kaitan tertentu sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal: a) tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam suatu kategori, b) kategori yang tidak paralel, dan c) hasil curah pendapat, Riyat, (2010).

Konsep Pendidikan IPS

1. Ilmu Sosial (*Social Science*)

Abdul Asis wahab, (2010: 45), memberikan batasan tentang Ilmu Sosial adalah sebagai berikut: "Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertarap akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan

tinggi, makin lanjut makin ilmiah”. Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

2. Studi Sosial (*Social Studies*).

Perbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah social. Tentang Studi Sosial ini, Abdul Asis Wahab, 2010:18) memberi penjelasan sebagai berikut: Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah “*Social Studies*”. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu “*Committee of Social Studies*” yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama.

Tujuan Pendidikan IPS

Kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

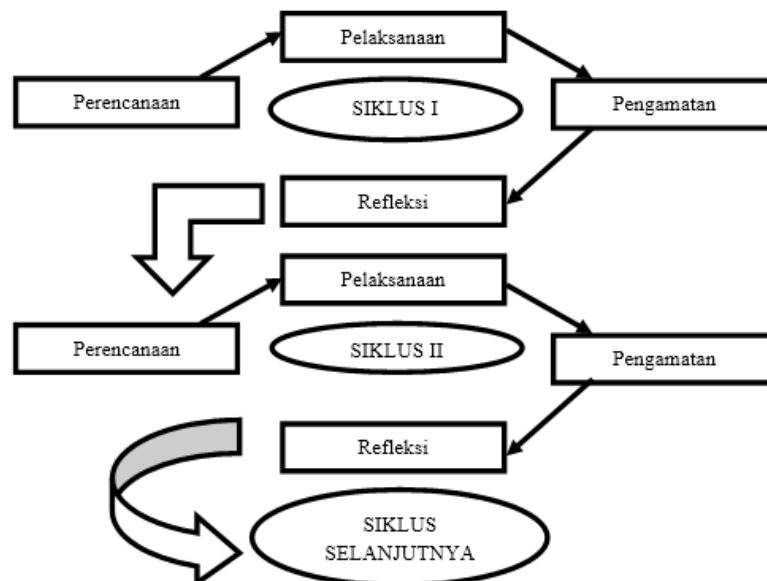
1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

METODE PENELITIAN

Desain dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model penelitian tindakan (Arikunto, S. 2010: 223) yang terdiri dari 4 langkah yaitu (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan, dan (4). Refleksi. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dengan alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Adaptasi Hopkins (dalam Aqib Zainal, 32:2006)

Berdasarkan gambar di atas, jika pada hasil penelitian siklus satu belum menunjukkan hasil yang diharapkan atau belum mencapai KKM yang telah ditentukan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II (dua) dengan perencanaan ulang dan berpedoman pada hasil tindakan siklus I (satu).

Prosedur Penelitian

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya prosedur sebagai suatu siklus, diantaranya perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), Arikunto (2010:129). Dalam penelitian tindakan ini direncanakan melalui dua siklus diantaranya:

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan disusun pada tiap pelaksanaan tindakan dalam perencanaan siklus ini yang meliputi:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Membuat Rencana Pembelajaran (RPP)
3. Menyiapkan materi pembelajaran
4. Menyiapkan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran ini menggunakan kertas karton.
5. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan sejalan dengan pembuatan media peta konsep yang telah direncanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan 2 kali tindakan. Berikut ini disajikan kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II.

1. Pada Siklus I
 - 1) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai siswa pada pembelajaran sumber daya alam
 - 2) Guru menyajikan materi dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari dan mengaplikasikan alat peraga
 2. Pada Siklus II
 - 1) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai siswa pada pembelajaran sumber daya alam
 - 2) Guru menyajikan materi dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Guru memberikan contoh soal dan menyelesaikannya dengan menggunakan alat peraga (menggunakan media)
- c. Tahap Observasi
- Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran berlangsung berkenaan dengan kegiatan siswa dan guru selama tindakan berlangsung. Guru mata pelajaran sebagai observer mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Hasil dari lembar observasi ini penting dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijangkau secara lengkap.
- Kegiatan observasi ini sangat membantu peneliti untuk melihat kesesuaian perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah disusun, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana terjadinya perubahan yang diharapkan peneliti dalam proses belajar mengajar dan perlu tidaknya dilakukan penelitian siklus berikutnya.
- d. Tahap Refleksi
- Kegiatan refleksi ini dilaksanakan peneliti dengan guru kelas sebagai observer, berdasarkan hasil proses pembelajaran di kelas dan observasi. Data tersebut dikaji dan didiskusikan untuk bahan pertimbangan perlu tidaknya tindakan ulang, demikian seterusnya sampai tujuan penelitian berhasil.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 yaitu pada bulan Januari sampai bulan Maret 2020 di SD Negeri 2 Daruba Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Data yang dikumpulkan dari nilai tes 5 nomor dalam bentuk essay tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui.
2. Observasi

Untuk mengumpulkan data non tes, dilakukan dengan observasi langsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Observasi dilaksanakan sejak awal kegiatan pembelajaran berlangsung sampai berakhirnya pembelajaran.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan siswa-siswa kelas IV sekolah dasar (SD) Negeri 2 Daruba, yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini yaitu soal tes bentuk essay dan instrumen observasi tindakan (non tes) melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisa Data

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan ketuntasan belajar yaitu bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika siswa mencapai taraf penguasaan $\geq 65\%$, sedangkan implementasi pendekatan peta konsep, dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi pendekatan model belajar kemudian dikategorikan berhasil, dan tidak berhasil.

Rumus:

$$\text{Presentase Aktivitas Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

Tabel 1. Skala Pencapaian Nilai Siswa

Presentase Aktivitas Belajar Siswa	Taraf Keberhasilan
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang sekali

Sumber : Arikunto (2008)

Data hasil siswa dianalisis berdasarkan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan individu maupun klasikal, dengan cara menganalisis data hasil tes formatif menggunakan criteria ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar jika siswa mencapai nilai ≥ 65 dan ketuntasan klasikal tercapai ≥ 80 , dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Skor Yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di (SD) negeri 2 Daruba dengan sumber data siswa kelas IV yang berjumlah 32 siswa. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran ini, peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas IV sebagai observer. Tahap-tahap pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran yang berdasarkan pada model pembelajaran media peta konsep.

Siklus I

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Daruba akan diuraikan beberapa siklus yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas, adapun

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil tes siswa selama proses belajar mengajar (PBM).

Pada proses pembelajaran yang peneliti lakukan yang menjadi observer adalah teman guru, observer mengamati proses mengajar peneliti yang terdiri dari beberapa aspek (1) mempresentasikan materi, (2) mengkaji model yang digunakan, (3) memotivasi siswa, (4) pemberian pertanyaan pada siswa, (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, (6) kemampuan untuk mengevaluasi, (7) kemampuan untuk menyimpulkan materi pelajaran, dan (8) menutup materi pelajaran.

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan ini, peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan dengan mengacu pada permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan peneliti.

- a. Melakukan analisis untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran peta konsep
- b. Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran
- c. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
- d. Menyiapkan alat-alat untuk dokumentasi seperti kamera
- e. Menyusun alat evaluasi

2. Pelaksanaan (*action*)

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, peneliti dan guru kelas menetapkan tujuan pembelajaran yang dicapai siswa pada siklus I yaitu siswa dapat memahami sumber daya alam. Dari tujuan pembelajaran tersebut, diharapkan siswa dapat memahaminya, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran tentang sumber daya alam dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran media peta konsep.

Pada saat siklus I, pelaksanaan tindakan berjalan tidak sesuai dengan yang direncanakan, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, ada beberapa siswa yang merespon pertanyaan kurang baik, sedangkan yang lain merespon pertanyaan tersebut. Di dalam kelas yang saya mengajar ternyata ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan: ada 2 siswa yang tidak menulis, 4 siswa yang bermain, ada juga yang diam pada saat proses pembelajaran. Saya mencoba mendekati dan menanyakan mengapa anda diam saja, kemudian disampaikan oleh siswa tersebut adalah ternyata siswa belum lancar membaca. Untuk mengatasi masalah membaca maka, upaya menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan untuk membangkitkan minat, perhatian serta partisipasi siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga siswa tidak lagi bermain dan memperhatikan di depan.

3. Observasi (*obsevation*)

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengelola kelas agar efektif sehingga siswa dapat belajar dengan baik yang akan dilakukan, setelah itu guru menunjuk salah satu dari perwakilan siswa untuk membaca doa sebelum belajar dan siswa yang lain mengikuti doa bersama, dilanjutkan dengan mengecek

kehadiran siswa yang dilakukan oleh guru, di mana pada hari itu semua siswa kelas IV hadir sebanyak 32 siswa.

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang telah dibuat oleh guru. Observer melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana kualitas model pembelajaran media peta konsep dalam kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan prestasi belajar IPS sumber daya alam.

a. Dari segi guru

Kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan guru tidak sesuai dengan hasil tes yang dilakukan tidak melalui tahapan di dalam lembar observasi, kegiatan apersepsi yang seharusnya dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa tidak dilakukan, guru langsung pada kegiatan inti yakni penyampaian materi dengan menggunakan peta konsep, setelah itu guru langsung menjelaskan materi tetapi guru itu sendiri belum secara jelas menjelaskan materi sesuai dengan indikator pembelajaran sehingga harus mengulangnya.

b. Dari segi siswa

Pengamatan yang dilakukan pada siklus I kurang lebih dari 3 siswa yang bertanya dan guru langsung menjawab pertanyaan siswa, namun ada 1 siswa yang menyampaikan pendapatnya tidak sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Aktivitas siswa masih tergolong rendah, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan guru (peneliti) proses pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep, hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh yaitu dari 32 siswa yang tuntas 14 atau 43,75%.

Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dilihat dari ketuntasan nilai yang dicapai pada siklus pertama belum memuaskan yaitu terdapat 14 siswa atau 43,75% yang tuntas belajar dan 18 siswa atau 56,25% tidak tuntas atau berhasil.

4. Refleksi (*reflecnting*)

Tahap refleksi dilakukan pada akhir siklus yang bertujuan untuk untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh selama tindakan berlangsung. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan yang telah dicapai guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah selesai proses pembelajaran peneliti bersama observer melakukan evaluasi, hasil evaluasi pada siklus I masih banyak siswa yang belum tuntas atau berhasil terdapat 14 siswa dalam presentasinya 43,75%, maka dengan demikian ketuntasan klasikal pada siklus pertama belum tercapai, sehingga peneliti merefleksikan dan melakukan perencanaan ulang.

Adapun kegagalan pada siklus pertama yaitu:

- a. Guru belum terbiasa dengan suasana pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar (PBM).

- b. Siswa belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran yang menggunakan media peta konsep sehingga siswa terlihat kurang ada respon balik, minat, perhatian dan partisipasi kurang.
- c. Untuk memperbaiki siklus pertama, maka pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:
 - 1) Menyiapkan sarana pembelajaran lebih baik
 - 2) Menghubungkan materi pembelajaran yang lalu
 - 3) Memberi motivasi dan penguatan pada siswa
 - 4) Mengajukan pertanyaan pada siswa
 - 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya

Berdasarkan pada hasil pengamatan pada setiap siklus. Refleksi pengamatan pada siklus pertama diperoleh sebagai berikut:

- 1) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep dilaksanakan cukup baik. Hal ini dikarenakan guru belum pernah menerapkan model pembelajaran media konsep yang merupakan kegiatan baru bagi guru sehingga pada siklus pertama diperoleh presentase sebesar 43,75%. Siswa baru pertama kali diperkenalkan model pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep, sehingga siswa masih sulit untuk memahaminya.
- 2) Masih ada beberapa siswa bermain dan tidak memperhatikan pada saat guru memberikan materi
- 3) Siswa belum memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya
- 4) Guru memberikan bimbingan kepada siswa kurang merata
- 5) Keaktifan siswa dalam kegiatan pada siklus pertama masih tergolong rendah.

Siklus II

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar dan refleksi pada siklus I maka guru dan observer membuat perencanaan ulang untuk mengembangkan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ulang mengacu pada hasil pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pendekatan peta konsep dalam meningkatkan prestasi belajar IPS tentang sumber daya alam.

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada siklus I maka pelaksanaan siklus II dibuat perencanaan sebagai berikut:

- a) Memberi penguatan dan motivasi terhadap siswa tentang prestasi dalam belajar dengan baik;
- b) Menyiapkan materi dengan baik;
- c) Pelaksanaan pembelajaran siklus kedua sama dengan siklus pertama yang terdiri tahap; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

1. Perencanaan (*planning*)

Pada kegiatan awal guru mengelola kelas lebih baik lagi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tertib. Setelah itu guru menunjuk salah satu dari perwakilan siswa untuk membaca doa sebelum belajar dan siswa yang lain mengikuti doa bersama, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa

yang dilakukan oleh guru, dimana pada hari itu semua siswa kelas IV hadir sebanyak 32 siswa.

- a) Melakukan analisis untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran peta konsep.
 - b) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran media peta konsep.
 - c) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
 - d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
 - e) Menyiapkan alat-alat untuk dokumentasi seperti kamera
 - f) Menyusun alat evaluasi
 - g) Menyiapkan LKS
2. Pelaksanaan (*action*)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pada dasarnya hampir sama dengan siklus I sehingga guru tidak mengalami banyak kendala dalam proses belajar mengajar (PBM) dalam menggunakan media peta konsep. Dalam pembelajaran peta konsep, guru menguraikan materi secara singkat pada bentuk peta yang mempunyai pengertian yang luas. Menyampaikan materi pelajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah tercipta, yaitu siswa sudah paham pada pembelajaran.

3. Observasi (*obsevation*)

Kegiatan observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus II ini adalah guru dan siswa dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah dibuat yakni dengan cara memberikan *ceklist* pada lembar observasi yang disiapkan.

a. Dari segi guru

Dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan guru sesuai dengan hasil observasi dalam pembelajaran, kegiatan apersepsi dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam meningkatkan prestasi siswa dalam memahami materi sumber daya alam, setelah itu guru langsung pada kegiatan inti yakni pemberian materi dengan menggunakan peta konsep, guru menjelaskan materi sesuai dengan indikator pembelajaran sehingga siswa memahami dengan baik.

b. Dari segi siswa

Pengamatan yang dilakukan pada siklus kedua ini kurang lebih dari 5 siswa yang bertanya, guru langsung menjawab pertanyaan.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II sudah mulai mengalami peningkatan. Pada siklus II skor yang diperoleh siswa 84,37% skor ini menunjukkan bahwa hasil tes siswa berkategori tinggi. Pada siklus kedua mengalami peningkatan. Pada siklus pertama diperoleh skor 28 atau 63,36% dan pada siklus kedua mengalami peningkatan 36 atau 81,81%.

4. Refleksi (*reflecnting*)

Berdasarkan hasil refleksi data di atas dan mengacu kepada ketuntasan belajar yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau

dengan kata lain ketuntasan belajar yang ditetapkan sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa semua indikator yang telah diamati telah berjalan dengan baik dan hampir semua siswa sudah aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar IPS melalui medel pembelajaran media peta konsep pokok bahasan sumber daya alam dari siklus I ke siklus berikutnya..
2. Peningkatan prestasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada saat dilakukan tes pada siklus I dari 32 siswa yang tuntas berjumlah 14 atau 43,75% dan pada siklus ke II saat dilakukan tes meningkat menjadi 27 atau 84,37%,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Asis Wahab. 2010. *“Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial”*. Bandung : Alfabeta
- Arifin, I. 2010. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Makalah disajikan pada Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. 2013. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M. 2010. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nuryani, R. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: UM Press.
- Rustaman, N. Y. 2015. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPA*. Dalam Sutarno (Ed) Materi dan Pembelajaran IPA SD (hal. 8.4-8.11). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riyat. 2010. *Pembelajaran Koomperatif*, Universiti Pres. Surabaya
- Suyatmi. 2010. *Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPA Bagi Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samatowa. 2010. *Pengantar pada Pengajaran dan Pengelolaan Kelas*. PPs Unesa. Surabaya: University Press.
- Samino. 2015. *Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Wenno, I. H. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Sains Berbasis Kontekstual*. Yogyakarta: Inti Media